

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aktivitas belajar mengajar antara pendidik dan siswa yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan yaitu proses yang tidak tahu menjadi tahu dan yang sudah tahu menjadi paham. Menurut Hidayat (2019: 24) mengatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada siswa untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar siswa mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri”. Pendidikan merupakan perwujudan kebudayaan manusia yang berkembang dan diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pembelajaran. Komponen yang melekat pada pendidikan yaitu guru, siswa dan kurikulum pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung kedudukan seorang guru merupakan yang terpenting, karena guru yang menentukan tercapainya tujuan dari pembelajaran dan mengetahui kompetensi siswa.

Pendidikan di Indonesia dimulai dari usia dini sampai dengan perguruan tinggi. Banyak ilmu pengetahuan yang dipelajari selama sekolah, salah satu ilmu pengetahuan yang penting dipelajari yaitu matematika. Secara umum, matematika adalah ilmu yang membahas tentang rumus-rumus, perhitungan, ilmu nalar dan logika. Hal ini sejalan dengan pendapat Ruseffendi (Heruman, 2007:1) mengatakan bahwa: “Definisi Matematika adalah ilmu logika tentang bentuk susunan besaran dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya, matematika dapat

dibagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri”. Kalau kita pelajari lebih seksama pembahasan matematika sangatlah luas cakupannya tidak sebatas kumpulan rumus dan perhitungan saja melainkan ilmu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya untuk menyelesaikan berbagai masalah, namun tidak sedikit siswa yang mengeluh kesulitan dan merasa gagal dalam belajar matematika.

Banyak hal yang mempengaruhi siswa sukses dalam belajar matematika diantaranya seperti lingkungan atau kelas yang kondusif dan mendukung proses belajar, kurikulum yang menjanjikan siswa untuk bisa menguasai konsep/prosedur matematis, dan guru yang kompeten. Kemudian aspek yang berperan untuk kesuksesan pembelajaran matematika yaitu aspek kognitif. Aspek kognitif merupakan kemampuan yang berdasarkan nalar atau proses berpikir untuk mengembangkan kemampuan rasional. Menurut Zevenbergen (Wahyudi, 2017: 47) berpendapat bahwa: “Ada tiga teori yang berpengaruh terhadap bagaimana siswa dapat belajar dan memahami matematika dengan benar yaitu teori kognitif yang fokus pada siswa berpikir, teori sosial budaya sebagai lingkungan sosial dalam belajar matematika, dan teori sosial (teori sosial kritis)”.

Salah satu aspek kognitif untuk memecahkan masalah matematika yaitu kemampuan kelancaran prosedural matematis. Menurut Kilpatrick (Alifiandi, 2020:2) yaitu:

Procedural fluency refers to knowledge of procedures, knowledge of when and how to use them appropriately, and skill in performing them flexibly, accurately, and efficiently (kemampuan yang mencakup pengetahuan mengenai prosedural, pengetahuan mengenai kapan dan bagaimana menggunakan prosedur yang sesuai, serta kemampuan dalam membangun fleksibilitas, akurasi, serta efisiensi).

Mengingat pentingnya kemampuan pemecahan masalah, maka kemampuan ini harus dimiliki oleh setiap siswa di sekolah, namun pada kenyataannya di lapangan, hasil studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2015 yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Indonesia masih berada dibawah rata-rata yaitu posisi 69 dari 76 negara yang mengikuti kegiatan tersebut (Mulyasa, 2015: 14). Hal yang sama rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa juga terjadi di MAN 1 Langsa.

Kondisi rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa juga dialami oleh siswa MAN 1 Langsa. Hasil observasi yang dilakukan pada kelas XI MIA 1 MAN 1 Langsa saat melakukan ulangan yang diberikan diperoleh informasi bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih kurang ketika berhadapan dengan soal non rutin diantaranya indikator yang dinilai masih kurang yaitu siswa terkadang tidak memeriksa kembali hasil yang diperoleh dan siswa cenderung tidak bisa menjawab ketika guru memberikan soal yang berbeda dengan contoh soal yang diberikan, dan terkadang satu soal membutuhkan waktu yang lama untuk diselesaikan.

Menurut Amri (2013: 3) bahwa: “Istilah model pembelajaran amat dekat dengan pengertian strategi pembelajaran dan dibedakan dari istilah strategi, pendekatan dan metode pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode, pendekatan dan teknik”. Model pembelajaran merupakan desain yang menggambarkan proses rincian pembelajaran yang dapat menciptakan situasi lingkungan belajar yang memungkinkan siswa saling berinteraksi sehingga terjadi perkembangan terhadap

diri siswa. Shoimin (2019: 23) menyatakan bahwa: “Model pembelajaran adalah konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Model pembelajaran merupakan suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

Dalam pembelajaran guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dimana dalam pemilihan model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh, terlebih pada mata pelajaran matematika. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran matematika harus meningkatkan kreativitas siswa, pemahaman konsep matematika dan kelancaran prosedural matematis siswa, sehingga siswa mampu memecahkan masalah matematika dengan baik dan benar. Salah satu model pembelajaran yang mampu mewujudkan kreativitas siswa, pemahaman konsep matematika dan kelancaran prosedural matematis siswa adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*.

Menurut Syarif (2019: 8) mengatakan bahwa: “*Creative Problem Solving* adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan cara penyelesaian yang kreatif”. *Creative Problem Solving* bertujuan untuk mempersiapkan konseli agar dapat berhasil dalam memecahkan masalah baru dan beradaptasi dengan situasi baru, maka pemecahan

masalah atau solusi yang diharapkan adalah inovasi, kreativitas, dan pemecahan masalah secara kreatif juga dapat dilihat sebagai tindakan membantu konseli mengembangkan pengetahuan yang dapat ditransfer yang dapat diterapkan menyelesaikan masalah baru atau merespons secara efektif terhadap situasi baru. Model *CPS* adalah model pembelajaran yang berfokus pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika mendapat suatu permasalahan, siswa mampu memecahkannya dengan keterampilan dan memberikan tanggapannya. Dengan model *CPS*, siswa dapat mengembangkan gagasan dengan wawasannya. Model ini lebih cocok untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif siswa dalam mencari solusi dari suatu permasalahan. Artinya, siswa diberikan keleluasaan untuk berkreaitivitas dan berpikir kritis untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ditemukan dengan cara yang mereka kehendaki (Partayasa, 2020: 171). Untuk situasi ini, tugas guru hanyalah sebagai fasilitator yang memberikan arahan kepada siswa sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan semestinya.

Model pembelajaran ini mengajak siswa agar senantiasa terbiasa berpikir kritis dan kreatif sehingga dapat menumbuhkan gagasan yang mereka miliki saat menangani masalah terlebih permasalahan matematika. Siswa juga diberi kesempatan untuk mengidentifikasi maksud dan tujuan masalah, mengobservasi masalah, mengumpulkan data dari permasalahan yang ada, membuat sebanyak mungkin pemikiran yang dapat diharapkan terkait dengan masalah tersebut, menentukan solusi yang cocok, dan melakukan penyelesaian masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis

tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kemampuan Prosedural Matematis Pada Pemecahan Masalah Melalui Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* Di MAN 1 Langsa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalahnya adalah apakah kemampuan prosedural matematis pada pemecahan masalah melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* siswa lebih baik dibandingkan dengan kemampuan prosedural matematis pada pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas XI MAN 1 Langsa.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui apakah kemampuan prosedural matematis pada pemecahan masalah melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* siswa lebih baik dibandingkan dengan kemampuan prosedural matematis pada pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas XI MAN 1 Langsa.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis membatasi permasalahan yang ada, maka kajian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan prosedural matematis siswa pada program linear

dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* di MAN 1 Langsa.

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat, adapun manfaat-manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat secara teoritis hasil penelitian ini yaitu:

- a. Dijadikan sebagai pedoman dan alternatif dalam proses belajar mengajar.
- b. Sebagai pengembangan penelitian yang lebih lanjut untuk penyelesaian masalah pada penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk peneliti, menambah informasi tentang model *CPS* sebagai model pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran matematika.
2. Untuk siswa, dapat meningkatkan kelancaran prosedural matematis pada pemecahan masalah matematika.
3. Untuk pendidik, menambah informasi dalam memilih model pembelajaran dan menambah pemahaman dalam membuat proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.
4. Untuk sekolah, sebagai bahan pertimbangan sekolah untuk menjadi acuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran

matematika.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi pemahaman yang berbeda tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan yaitu:

a. Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*

Model *CPS* adalah model pembelajaran yang berfokus pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika mendapat suatu permasalahan, siswa mampu memecahkannya dengan keterampilan dan memberikan tanggapannya.

b. Kelancaran Prosedural Matematis

Kelancaran prosedural matematis adalah kemampuan yang terkait dengan bagaimana siswa dapat menyelesaikan masalah dengan prosedur atau langkah-langkah penyelesaian yang sesuai dengan konsep matematika, dengan kemampuan ini siswa dapat menentukan tingkat pemahamannya terhadap konsep matematika.

c. Pemecahan Masalah Matematis

Pemecahan masalah matematika adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dengan memperhatikan proses menemukan jawaban berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah. Pemecahan masalah ini pada dasarnya suatu proses kompleks yang menuntut seseorang untuk mengkoordinasikan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman.